

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis situasi

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk nyata dari pemberdayaan diri berbasis keilmuan yang bertujuan membantu masyarakat dalam memecahkan masalah serta meningkatkan kesejahteraan tanpa mengharapkan imbalan.¹

Desa Talang Rio, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kelapa sawit, dengan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh tani. Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam, terutama hasil perkebunan sawit. Meski memiliki sumber daya alam yang melimpah, perekonomian masyarakat Desa Talang Rio masih terbilang tidak stabil. Pendapatan masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian kerap tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama karena faktor cuaca, kondisi lingkungan, dan minimnya pengetahuan serta keterampilan pengelolaan sumber daya.

Perkembangan perekonomian yang lamban sekarang ini menyebabkan masih sedikit lapangan pekerjaan yang tersedia untuk masyarakat. Tingkat pengangguran yang semakin meningkat sehingga memaksa masyarakat harus menganggur beberapa waktu. Di samping itu, semakin meningkatnya pengangguran menyebabkan semakin tingginya tingkat kriminalitas dan angka

¹ Duraini sirajudin, *Pengembangan hemo industri dempo, pisang aneka rasa melalui Kkn-Ppm di Desa Basiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, berkemajuan : jurnal pengabdian kepada masyarakat*, Volume 1 No 2017.

kemiskinan sehingga merupakan sorotan utama bagi pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut.

Melihat kondisi tersebut, Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam, terutama hasil perkebunan sawit, menjadikan desa ini potensial untuk mengembangkan program yang memberdayakan masyarakat, Salah satu upaya strategis untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan mendorong masyarakat berwirausaha melalui inovasi yang berbasis potensi lokal.

Dengan pemanfaatan janjang sawit sebagai pupuk jangkos sawit (janjang kosong) yang umumnya terbuat dari limbah jangkos sawit Pemanfaatan limbah JKS menjadi pupuk organik merupakan salah satu peluang yang dapat dioptimalkan. JKS, sebagai limbah hasil pengolahan sawit, sering kali hanya dibuang atau dibakar, padahal limbah ini memiliki kandungan organik yang sangat bermanfaat bagi tanah dan tanaman.

Dengan pengolahan yang tepat, JKS dapat menjadi pupuk berkualitas tinggi yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus menekan biaya pupuk hingga 50%.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan usaha berbasis JKS adalah akses permodalan. Masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), masih menghadapi kesulitan dalam mengakses pembiayaan formal, baik karena ketatnya persyaratan maupun kurangnya literasi keuangan. Sebagai solusi, Bank Syariah Indonesia (BSI) dapat menjadi mitra strategis melalui program pembiayaan berbasis syariah yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Program pembiayaan syariah memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat karena menggunakan prinsip keadilan, berbasis bagi hasil, dan mendukung keberlanjutan usaha. Wirausaha merupakan proses membaca peluang yang ada dan memanfaatkannya untuk menjadi peluang usaha.² Adapun manfaat wirausaha bertambahnya tenaga kerja yang dapat ditampung, sebagai alat untuk membangun lingkungan, sebagai contoh untuk masyarakat lain, membantu orang lain, memelihara keserasian lingkungan.

Diwirausaha berbasis limbah JKS dapat menjadi salah satu solusi strategis untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mendorong kesejahteraan masyarakat. Wirausaha sendiri merupakan proses mengenali dan memanfaatkan peluang untuk menghasilkan nilai ekonomi. Manfaat dari kegiatan wirausaha ini antara lain menciptakan lapangan kerja baru, membangun lingkungan yang produktif, menjadi teladan bagi masyarakat lain, membantu sesama, serta menjaga keserasian lingkungan.

Orang-orang yang menjadi wirausahaan adalah orang-orang yang tahu akan potensi dan belajar untuk mengembangkan peluangnya. Kewirausahaan memerlukan kreativitas dan juga inovasi. Jiwa kewirausahaan termasuk juga dalam kepribadian yang kreatif sebagai nilai, suka berjuang, kuat dalam menghadapi tantangan, kepercayaan diri, dan karakter yang telah tertanam menjadi nilai-nilai yang dipercaya kebenarannya.

² Pinem, Robetmi Jumpakita. “*Buku Ajar Kewirausahaan*” (Semarang ; 2019). h. 4

Perilaku wirausaha menunjukkan kemampuan wirausaha untuk selalu melihat ke depan, berpikir dengan perhitungan, mencari pilihan dari beberapa alternatif masalah dan solusinya. Kita harus bisa melihat peluang yang ada.

Persaingan yang semakin ketat mendorong Wirausahawan UMKM untuk lebih mampu memahami perubahan struktur dan memilih strategi yang efektif demi mempertahankan posisi bersaingnya dalam menghadapi kompetitor.

Wirausahawan UMKM dituntut untuk terus bergerak mengikuti perubahan yang ada serta mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang dinamis dan semakin modern. Perusahaan harus memiliki strategi yang efektif dan efisien agar mampu bertahan dalam persaingan serta mampu mencapai keunggulan bersaing. Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian dari (Asyhari, Pudjihastuti, and Kurdaningsih) menunjukkan bahwa kualitas strategi bisnis, etika perilaku penjual, inovasi proses, perspektif orientasi kewirausahaan, dan adaptabilitas lingkungan usaha merupakan faktor determinan peningkatan kinerja bisnis UMKM.³

Begitu juga dengan hasil penelitian dari Yusnita and Wahyudin yang menyatakan bahwa inovasi berpengaruh signifikan terhadap keunggulan kompetitif pada UMKM di Kabupaten Bangka. Semakin meningkat kapasitas inovasi yang dimiliki pelaku UMKM akan semakin tinggi keunggulan kompetitifnya.

³ A. Asyhari, H. Pudjihastuti, and H. Kurdaningsih, "*Strategi kewirausahaan dan inovasi pada UMKM*," Jurnal Ekonomi dan Bisnis 15, no. 2 (2020), h. 115

Serta hasil penelitian dari Tyoso and Haryanti yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dapat dicapai melalui Kekuatan (Strength) yang terdiri dari tenaga kerja yang terampil, pelanggan yang setia, produk sesuai selera konsumen, inovasi produk dan proses produksi, serta lahan usaha yang memadai.⁴

Keterbatasan sumber pembiayaan yang dihadapi UMKM terutama dari lembaga keuangan formal seperti perbankan, pegadaian, maupun leasing menyebabkan UMKM cenderung bergantung dari pembiayaan informal. Bentuknya seperti pelepas uang (rentenir) yang kemudian biasanya berkembang menjadi koperasi simpan-pinjam yang membebankan bunga cukup tinggi sebagai konsekuensi mudahnya mendapatkan pinjaman.

Perkembangan lembaga-lembaga informal ini lebih diminati kalangan pelaku UMKM karena sifatnya yang fleksibel seperti syarat peminjaman dan jumlah pinjaman yang tidak seketat lembaga formal dan proses pencairannya yang juga cepat. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa model pembiayaan yang cepat, mudah, dan tidak ketat persyaratannya, yang sudah disediakan oleh lembaga informal merupakan strategi yang tepat dalam menumbuhkan minat pelaku usaha yang membutuhkan pembiayaan dalam skala relatif kecil dan menengah, tetapi tentu saja lembaga informal ini membebankan konsekuensi yang cukup

⁴ A. Asyhari, H. Pudjihastuti, dan H. Kurdaningsih, "Strategi kewirausahaan dan inovasi pada UMKM," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 15, no. 2, pp. 101–115, 2020.

berat bagi keberlangsungan UMKM akibat penerapan bunga yang cenderung tinggi.⁵

Kondisi ini mengakibatkan ketidakberdayaan UMKM ketika menjalankan usahanya terutama ketika kondisi sedang lesu atau merugi sehingga menyebabkan berjatuhnya UMKM yang kemudian akan kembali meningkatkan pengangguran yang akhirnya menghambat program pengentasan kemiskinan yang dicanangkan pemerintah.⁶

Masih sulitnya akses permodalan yang menyentuh sampai lapisan UMKM tentu tidak sejalan dengan konsep keuangan inklusif yang sedang digalakan pemerintah melalui Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan. Pada dasarnya, menurut Bank Indonesia, kebijakan keuangan inklusif adalah suatu bentuk pendalaman layanan (*financial deepening service*) yang ditujukan kepada masyarakat in the bottom pyramid untuk memanfaatkan produk dan jasa keuangan formal seperti sarana menyimpan uang yang aman, transfer, menabung, maupun pinjaman dan asuransi. Hal ini dilakukan tidak saja menyediakan produk dengan cara sesuai tetapi dikombinasikan dengan berbagai aspek. Konsep keuangan inklusif mulai diperkenalkan pada tahun 2010 dimana ternyata pada level perekonomian mikro yang ada di masyarakat tidak terlalu terdampak ketika terjadinya krisis.

Melihat minimnya dampak krisis pada tingkat mikro, keuangan inklusif diupayakan hadir untuk mendorong

⁵ Sriyanti, "Peranan Lembaga Pembiayaan terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 16, no. 2 (2021), h. 95

⁶ H. Haryanto, "Peran Financial Inclusion terhadap Pengembangan UMKM di Indonesia," *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 23, no. 2 (2019), h. 334

perekonomian level bawah seperti UMKM untuk mampu ikut berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Bagaimanapun juga, menurut World Bank pada tahun 2014, financial inclusion index Indonesia hanya tercatat sebesar 36%. Indeks ini berarti bahwa masih ada 64% penduduk berusia > 15 tahun yang belum mampu mengakses lembaga keuangan formal baik untuk menabung maupun untuk memperoleh pembiayaan.

Sedangkan lebih spesifik pada sektor perbankan syariah hanya mampu diakses sebesar 4,6% dari total pangsa pasar nasional (Ernst and Young, 2013), setara dengan hanya melayani kurang dari 1% populasi Indonesia. Untuk itu penting memperkenalkan keuangan inklusif kepada masyarakat melalui akses pendampingan pembiayaan dengan melakukan penyuluhan atau seminar nantinya

Desa ini memiliki potensi limbah jangkos sawit yang melimpah yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai inovasi pupuk yang berkualitas tinggi yang di butuhkan oleh tanaman serta mengurangi resiko hama tanaman petani bisa menghemat biaya pupuk hingga 50% dengan menggunakan jangkos sebagai pupuk organik. Pupuk jangkos adalah salah satu inovasi baru untuk kewirausahaan bagi masyarakat Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami dimana jankos sawitt yang tidak digunakan bisa dijadikan pupuk oleh petani dalam menunjang perekonomian. Desa ini memiliki Perkebunan sawit yang lumayan banyak di kabupaten Mukomuko. Banyak masyarakat dari kalangan menengah bawah hingga menengah atas memanfaatkan pupuk jangkos sawit (janjang kosong) yang umumnya terbuat dari limbah jangkos sawit ini. Jangkos sawit ini dapat dengan mudah

ditemukan di pabrik sawit di daerah desa Talang Rio kecamatan Air Rami, kabupaten Mukomuko.

Sekitar 15–20 ton limbah JKS dihasilkan setiap hari oleh pabrik Sawit, namun potensi ini masih belum dimanfaatkan secara produktif oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang melibatkan masyarakat dalam pengolahan JKS menjadi pupuk organik sebagai produk kewirausahaan yang inovatif dan berkelanjutan. Manfaat dari pengelolaan JKS bisa berdampak pada peningkatan pendapatan Masyarakat.

Usaha pengolahan jangkos menjadi pupuk organik memberikan peluang bagi petani untuk memanfaatkan limbah tersebut secara lebih produktif dan bernilai ekonomi. Selain meningkatkan harga jual jangkos, produk pupuk organik ini juga lebih mudah dibuat, tidak membutuhkan biaya besar, dan bahan bakunya mudah ditemukan. Dengan adanya usaha ini, petani dapat meningkatkan pendapatan serta mendorong produktivitas tanaman sawit secara berkelanjutan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Program Pendampingan Akses Pembiayaan UMKM (Studi Pada Pengelolaan Limbah Jangkos Sawit).**

B. Permasalahan di Lokasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwasannya banyak sekali warga Desa Talang Rio yang masih belum mengetahui mengenai akses pembiayaan berbasis syariah dan kurangnya edukasi mengenai akses pembiayaan. Dimana seharusnya akses pembiayaan ini bisa dimanfaatkan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu Petani untuk memulai, menjalankan dan mengembangkan UMKM para petani dengan memanfaatkan hasil pengelolaan limbah jangkos sawit. Kurangnya pemahaman tentang akses pembiayaan yang berbasis syariah membuat masyarakat memilih untuk melakukan peminjaman melalui koperasi yang memiliki bunga sangat tinggi hampir rata-rata 2%-3% per bulan atau sekitar 12%-24% per tahun mengakibatkan 11 masyarakat sulit untuk mengembangkan usaha atau memulai untuk membuka usaha melalui pengelolaan limbah jangkos sawit.

C. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai akses pembiayaan syariah pada UMKM dan mengedukasi para warga Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko mengenai akses pembiayaan berbasis syariah yang bisa dimanfaatkan untuk para UMKM dalam menjalankan usaha seperti pada pengelolaan limbah jangkos sawit. Selain itu untuk mengenalkan manfaat limbah jangkos lebih luas serta untuk menunjang pendapatan ekonomi masyarakat.

D. Manfaat Kegiatan

1. Bagi Fakultas

Dapat memberikan informasi bagi mahasiswa/i dalam pemanfaatan jangkos sawit yang bisa dijadikan inovasi olahan pupuk jangkos sawit, membuat produk dari jangkos sawit menjadi lebih inovasi.

2. Bagi Masyarakat

Bisa membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang akses pembiayaan berbasis syariah, serta meningkatkan perkonomian masyarakat dalam pengolahan jankos sawit menjadi pupuk jankos sawit yang lebih banyak diminati masyarakat khususnya di kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Serta dapat merubah mindset masyarakat bahwa jangkos sawit itu bukan hanya menjadi limbah saja, namun bisa dijadikan produk bermanfaat pupuk jangkos sawit yang banyak mengandung unsur hara yang baik untuk tanaman sawit.

3. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pemahaman dan informasi tentang akses pembiayaan, serta menambah pengalaman dalam merintis sebuah usaha. Serta pengalaman langsung tentang cara pengolahan pupuk jangkos sawit yang banyak mengandung unsur hara yang baik untuk tanaman sawit.